



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3427-3435
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Rekonstruksi Epistemologis Matriks SWOT: Integrasi Filsafat Islam dalam Manajemen Strategis Lembaga Pendidikan Islam

Habibatur Rahmaniya¹, Ahmad Barizi², Samsul Susilawati³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email : roehbih@gmail.com¹; abarizi_mdr@uin-malang.ac.id²; susilawati@pips.uin-malang.ac.id³.

Abstrak

Analisis SWOT konvensional berakar pada pemikiran Barat yang berfokus pada keuntungan material dan persaingan ketat, sehingga kurang tepat jika diterapkan pada Lembaga Pendidikan Islam (LPI) karena mengabaikan dimensi keagamaan. Penelitian ini bertujuan memperbarui konsep SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, Maqasid Syariah, dan *Tazkiyah* guna merumuskan model baru bernama "SWOT-Islami Transformatif". Melalui metode kajian pustaka kritis, penelitian ini mentransformasikan makna kekuatan menjadi modal spiritual-material, kelemahan menjadi masalah moral-manajerial, peluang menjadi kesempatan memperluas kemaslahatan, dan ancaman sebagai ujian ketahanan nilai. Model ini menghasilkan empat strategi keputusan (*Al-Isti'mar, Al-Tazkiyah, Al-Difa' al-Istiratiji, dan Al-Ishlah*) yang mengarahkan pengambil kebijakan LPI agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi, melainkan juga akuntabilitas akhirat. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan strategis pada LPI wajib menempatkan keberkahan dan kebaikan bersama sebagai tujuan utama (*falah*) tanpa mengabaikan prinsip tata kelola yang profesional.

Kata kunci: Filsafat Islam, Lembaga Pendidikan Islam, Maqasid Syariah, SWOT-Islami Transformatif, Perencanaan Strategis.

Epistemological Reconstruction of SWOT Analysis: Integrating Islamic Philosophy in Islamic Educational Strategic Management

Abstract

Conventional SWOT analysis is rooted in Western frameworks that prioritize material gain and intense competition, making it less suitable for Islamic Educational Institutions (LPI) due to its oversight of spiritual dimensions. This study aims to reconstruct the concept of SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) by integrating the principles of Tawhid, Maqasid Syariah, and *Tazkiyah* to formulate a new model termed "Transformative Islamic SWOT." Using a critical literature review methodology, this study transforms the meaning of strengths into spiritual-material capital, weaknesses into moral-managerial issues, opportunities into avenues for expanding public welfare, and threats into tests of value resilience. The model yields four strategic action paths (*Al-Isti'mar, Al-Tazkiyah, Al-Difa' al-Istiratiji, and Al-Ishlah*) that guide LPI decision-makers from a purely corporate mindset toward ultimate accountability in the hereafter. Practically, this study asserts that strategic planning in Islamic educational institutions must position ultimate success (*falah*) and

blessings as the primary objectives without compromising professional management standards.

Keywords: *Islamic Philosophy, Islamic Educational Institutions, Maqasid Shariah, SWOT–Islamic Transformative, Strategic Planning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era 5.0 mengalami transformasi yang cukup pesat. Adanya tuntutan profesionalisme, teknologi yang semakin berkembang dan proses politik yang berpengaruh terhadap regulasi Pendidikan, menjadikan dunia pendidikan memiliki tantangan yang kompleks. Institusi Pendidikan bukan hanya sekedar menjadi tempat transfer ilmu, tetapi telah bertransformasi menjadi organisasi yang harus dikelola secara professional (Nashrullah dkk., 2025).

Fenomena industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 telah menjadikan pemangku kepentingan (stakeholders) memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap hasil Pendidikan. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk memiliki ijazah formal, tetapi menuntut kompetensi riil yang mencakup soft skill, literasi teknologi dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Disisi lain, kebijakan pemerintah yang dinamis, menuntut fleksibilitas manajerial yang tinggi dari para pimpinan lembaga pendidikan. Perubahan kebijakan menjadi peluang bagi lembaga pendidikan yang siap, namun bagi lembaga yang gagap dalam melakukan perencanaan akan menjadi ancaman yang cukup serius (Zamroni, 2008).

Lembaga pendidikan yang tidak mampu berkembang akan mengalami pergeseran dan kemunduran yang beresiko pada pengelolaan sekolah. Hal ini akan menyebabkan permasalahan pada penurunan mutu pembelajaran, merosotnya hasil akademik siswa karena ketidakmampuan dalam penyesuaian pembelajaran, penurunan ketertiban dan partisipasi peserta didik, menurunnya profesionalitas dan kinerja guru akibat kesejahteraan guru yang tidak terpenuhi dengan baik yang disebabkan oleh ketidakstabilan pendanaan sekolah (Huda & Setiawati, 2025).

Adapun teori konvergensi yang diterapkan dalam konsep dasar pendidikan menurut KI Hajar Dewantara adalah lembaga pendidikan harus memiliki kekuatan dalam membentuk watak dan budi pekerti peserta didiknya. Pendidikan tidak selalu bisa merubah kodrat seseorang, namun pendidikan dapat menjadi arah untuk tumbuh dan berkembang peserta didik melalui berbagai pengaruh yang datang dari luar, baik disengaja maupun tidak. Tentunya, hal ini dapat berdampak positif jika lembaga dapat menampung berbagai potensi dari dalam. Dan hal ini juga akan menjadi peluang bagi lembaga ketika dapat menumbuhkan potensi tersebut dengan menyesuaikan perkembangan zaman (Marzuki & Khanifah, 2016)

Namun dalam realitasnya masih banyak lembaga pendidikan yang belum memiliki perencanaan matang, sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan lembaga yang dituntut untuk bersikap dinamis. Pengelolaan lembaga seringkali bersifat reaktif, yakni hanya bergerak saat muncul masalah, bukan proaktif dalam mengantisipasi tantangan masa depan. Ketidakmampuan lembaga dalam mengelola aspek manajerial, rendahnya inovasi serta ketidakmampuan lembaga dalam mengidentifikasi potensi unik, seringkali menyebabkan institusi tersebut kalah dengan lembaga pendidikan yang modern dan adaptif (Santoso & Slamet, 2019).

Maka, pada penanggulangan problematika lembaga dalam pengelolaan sistem manajerial, perlu adanya alat mekanisme yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan dan kekurangan lembaga. Diperlukan sebuah instrumen evaluasi yang mampu memetakan kondisi sekolah secara riil dan objektif. Salah satu instrumen manajemen strategis yang paling relevan adalah analisis SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, and threats) (Emiliya dkk., 2017). Analisis ini memungkinkan bagi lembaga untuk melakukan “audit” internal untuk menemukan kelemahan yang harus segera diperbaiki dan keunggulan yang menjadi peluang untuk memopong lembaga menjadi lebih maju dan resiliensi terhadap ancaman di masa mendatang.

Pada lembaga pendidikan Islam seringkali strategi hanya digunakan untuk mengejar angka (kuantitas), namun kehilangan ruh (kualitas filosofis) yang menyebabkan kesenjangan kualitas yang tidak sesuai dengan realitas yang diharapkan. Setiap peserta didik berhak untuk menerima kualitas pendidikan yang menunjang hidupnya. Strategi pendidikan tersebut bertentangan dengan teori filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa melalui lembaga pendidikan terjadi proses internalisasi nilai – nilai budaya, membentuk manusia yang utuh jiwa dan rohaninya. Begitu pula dengan teori filsafat Idealisme yang dikemukakan oleh Plato dalam lingkup pendidikan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan berfikir kritis, reflektif, dan mencari kebenaran hakiki (ide) (Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany, 2024). Maka, ketika mutu pendidikan tidak lagi dijunjung tinggi akan menyebabkan kemunduran pedagogis yang berdampak pada degradasi moral dan defisit kompetensi lulusan.

Pada penggunaan instrumen analisis SWOT, integrasi konsep dasar filsafat berfungsi sebagai nilai-nilai kebijakan (policy values) yang membentuk landasan etis dan visi strategis dalam pengambilan keputusan. Strengths (kekuatan) sebagai ontologi yang menanyakan hakikat terdalam lembaga. Weaknesses (kelemahan) sebagai kritik epistemologi dalam mengkaji kegagalan metode atau cara berfikir organisasi. Opportunities (peluang) sebagai teologi untuk melihat peluang sebagai jalan menuju tujuan akhir. Dan Threats (Ancaman) sebagai eksistensialisme sebagai pendeteksi ancaman eksternal yang bertentangan dengan eksistensi nilai pendidikan (Handayani dkk., 2025).

Literasi terkait metode analisis SWOT dalam pendidikan sangat seringkali dikaji, namun analisis SWOT yang diintegrasikan dengan filsafat masih jarang menyentuh kedalaman substantif yang menghubungkan manajemen strategis dengan dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan. Maka, dibutuhkan rekonstruksi instrumen analisis SWOT konvensional menjadi sebuah kerangka kerja yang lebih holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanis dan spiritual sebagai fondasi kebijakan di lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, kekuatan dan peluang tidak hanya diukur berdasarkan parameter materialistik atau kompetisi semata, tetapi diselaraskan dengan prinsip etika keislaman, pengembangan potensi manusiawi (*fitrah*), dan tanggung jawab transendental. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menyediakan panduan strategis bagi pengelola pendidikan dalam mengambil keputusan yang tidak hanya unggul secara akademis dan manajerial, tetapi juga memiliki kedalaman nilai yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan pengabdian kepada Sang Pencipta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research). Metode berfokus pada penggunaan sumber daya perpustakaan seperti buku, jurnal dan database. Kemudian dipelajari, dikumpulkan dan direduksi sebagai bahan penelitian (Abdurrahman, 2024).

Pengumpulan data diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas filsafat pendidikan, teknik analisis SWOT, dan kajian teori keislaman yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan melalui analisis konten yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya mengidentifikasi, mengodekan, dan menginterpretasikan pola serta tema dalam data. (Arianto dkk., 2025.). analisis data dalam penelitian ini juga melibatkan teknik analisis komparatif untuk menyandingkan konsep SWOT konvensional dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam guna menemukan titik temu (*point of convergence*) yang humanis dan spiritual (Putri dkk., 2025). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, hingga pelapor hasil penelitian.

Untuk menjamin kualitas hasil kajian, teknik triangulasi sumber data dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai literatur primer dan sekunder agar diperoleh kesimpulan yang kredibel dan objektif (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024). Selanjutnya, proses inferensi dilakukan melalui logika deduktif, yakni menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip

filosofis yang bersifat umum untuk kemudian diterapkan dalam kerangka teknis analisis SWOT yang lebih spesifik bagi lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Terhadap SWOT Konvensional

Secara historis, formulasi analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) pertama kali diinisiasi oleh Albert Humphrey guna mengevaluasi kegagalan perencanaan korporasi serta merumuskan orientasi strategis jangka panjang organisasi. Dalam perkembangan tataran teoritis manajemen, methodology ini mengalami perluasan aplikasi hingga diadopsi secara masif dalam ranah institusi pendidikan untuk memetakan faktor akselerator maupun hulu penghambat kinerja organisasi. Bagi administrator pendidikan, penguasaan instrumen ini merupakan representasi dari kompetensi manajerial yang krusial.

Secara konseptual, analisis SWOT merupakan proses identifikasi dan evaluasi sistematis terhadap berbagai variabel internal dan lingkungan eksternal untuk memformulasikan arah strategis organisasi. Logika ilmiah yang melandasi kerangka kerja ini berorientasi pada maksimalisasi kapasitas internal (*strengths*) dan eksploitasi peluang lingkungan (*opportunities*) secara simultan, sekaligus merumuskan mitigasi struktural untuk meminimalisir keterbatasan internal (*weaknesses*) serta mengantisipasi ancaman eksternal (*threats*). Dalam ekosistem institusi pendidikan, fungsi operasional instrumen ini dijabarkan ke dalam empat dimensi inti (Emiliya dkk., 2017).

Tabel 1. Dimensi Analisis SWOT

No.	Dimensi SWOT	Fokus Analisis	Penjelasan & Indikator Operasional
1.	Kekuatan (Strengths)	Internal	Kapabilitas internal, aset, atau keunggulan komparatif institusi yang bertumpu pada pendekatan berbasis sumber daya (<i>resource-based view</i>) seperti kompetensi tenaga pendidik yang dapat dikonversi menjadi nilai unggul guna memenuhi ekspektasi <i>stakeholders</i> .
2.	Kelemahan (Weaknesses)	Internal	Defisit kapabilitas atau keterbatasan struktural internal yang berpotensi mereduksi performa kelembagaan dan memerlukan pembenahan akseleratif.
3.	Peluang (Opportunities)	Eksternal	Konjungtur lingkungan eksternal yang prospektif, termasuk akselerasi teknologi dan perubahan tren sosial, yang dapat diakomodasi untuk ekspansi mutu lembaga.
4.	Ancaman (Threats)	Eksternal	Konfigurasi eksternal yang tidak menguntungkan, seperti persaingan institusi kompetitor, disrupsi teknologi, maupun dinamika regulasi yang berpotensi mendegradasi posisi tawar lembaga.

Meskipun analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) konvensional menawarkan gambaran cepat mengenai posisi strategis lembaga, pendekatan ini sering dikritik karena tingginya bias subjektivitas. Tanpa adanya pembobotan matematis yang riil, penentuan indikator di setiap kuadran cenderung bersifat asumsi dan menghasilkan kesimpulan yang dangkal. Selain itu, penerapan analisis SWOT konvensional secara murni pada Lembaga Pendidikan Islam (LPI) seperti pesantren dan madrasah menghadapi kritik teoretis yang tajam karena memiliki empat keterbatasan utama.

Keterbatasan pertama terletak pada pengabaian dimensi spiritual. Kerangka SWOT konvensional berakar pada pemikiran Barat yang mengukur keberhasilan hanya dari aspek

material, seperti fisik, finansial, dan efisiensi. Pendekatan ini gagal mengakomodasi nilai-nilai spiritual seperti keberkahan (*barakah*), keikhlasan, dan orientasi akhirat, padahal variabel non-materi inilah yang menjadi penentu utama daya tahan LPI di tengah keterbatasan ekonomi.

Keterbatasan kedua adalah munculnya bias interpretasi antara budaya dan kelemahan organisasi. Penerapan SWOT pada LPI sering memicu kekeliruan dalam menilai budaya internal. Sebagai contoh, doktrin kepatuhan (*sami'na wa atha'na*) di pesantren sering kali diklaim secara mudah sebagai kekuatan (*strength*). Namun, dari perspektif tata kelola modern, kultur paternalistik yang berlebihan ini justru dapat bertransformasi menjadi kelemahan (*weakness*) karena berisiko mematikan nalar kritis, menghambat inovasi pengurus, dan menciptakan kepemimpinan sentralistik yang kurang akuntabel. SWOT konvensional gagal membedakan mana pelestarian nilai luhur dan mana hambatan profesionalisme.

Keterbatasan ketiga dan keempat berkaitan dengan benturan filosofi persaingan serta pergeseran visi akibat tekanan pasar. Landasan filosofis SWOT konvensional berakar pada prinsip persaingan bebas untuk bertahan hidup (*survival of the fittest*). Ketika LPI memosisikan lembaga lain sebagai ancaman (*threat*), strategi yang muncul cenderung sekadar meniru program kompetitor demi berebut calon siswa. Hal ini menyimpang dari tujuan utama LPI yang seharusnya mengedepankan semangat kolaborasi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Selain itu, fokus SWOT dalam mengejar peluang (*opportunity*) pasar sering kali memaksa LPI melakukan kompromi nilai, di mana porsi kajian keagamaan (*tafaquh fiddin*) berisiko dikurangi demi program-program yang lebih komersial.

Secara umum, analisis SWOT pada dasarnya tetap berguna sebagai alat evaluasi kelembagaan. Namun, agar relevan bagi Lembaga Pendidikan Islam, model ini wajib direkonstruksi dengan memasukkan nilai-nilai keislaman, seperti kerangka *Maqasid Syariah* atau analisis modal spiritual. Rekonstruksi ini penting agar perencanaan strategis yang dihasilkan tidak hanya memajukan tata kelola organisasi di dunia, tetapi juga menjaga tanggung jawab moral di akhirat.

Rekonstruksi Elemen SWOT Perspektif Filsafat Islam

Ketika instrumen manajemen korporat sekuler diadopsi secara mentah oleh Lembaga Pendidikan Islam seperti pondok pesantren, madrasah, atau sekolah Islam terpadu terjadi benturan teoretis yang fundamental. Filsafat Islam menolak pandangan yang hanya berfokus pada materi karena mengabaikan dua dimensi realitas yang utuh, yaitu dimensi nyata (*alam al-syahadah*) dan dimensi spiritual (*alam al-ghaib*) (Zarkasyi, 2021). Akibatnya, konstruksi SWOT konvensional mengalami kegagalan fungsi ketika dipaksa mengukur institusi yang menempatkan sasaran akhirat sebagai tujuan utamanya. Mengukur kapasitas LPI secara eksklusif melalui parameter fisik dan keuangan berisiko mengeliminasi unsur spiritualitas yang menjadi nilai inti lembaga. Oleh karena itu, perombakan konsep ini penting dilakukan untuk menggeser arah strategi organisasi, dari yang semula sekadar bertahan hidup secara materi menuju pencapaian kejayaan duniawi dan ukhrawi (*falah*) yang berbasis pada pencarian keberkahan (*barakah*).

Dalam merekonstruksi komponen internal, elemen kekuatan (*strengths*) diubah menjadi kekuatan spiritual dan material (*Al-Quwwah al-Ruhaniyyah wa al-Maddiyyah*). Berbeda dengan teori manajemen strategis konvensional yang membatasi kekuatan hanya pada aset fisik dan keahlian teknis (Barney, 1991), filsafat Islam memasukkan kekuatan spiritual sebagai modal utama organisasi. Di lingkungan LPI, aspek keikhlasan dan niat beribadah bukan sekadar konsep abstrak, melainkan dorongan nyata yang menjaga daya tahan dan loyalitas pengurus meski dalam keterbatasan insentif finansial (Bahroni & Manggala, 2023). Kekuatan internal ini tidak lagi bersandar pada struktur formal, melainkan pada etos kerja berbasis kepemimpinan kenabian. Keberhasilan operasional diukur melalui empat pilar utama, yaitu kejujuran (*siddiq*) untuk menjamin transparansi tata kelola, tanggung jawab (*amanah*) untuk mencegah timbulnya masalah moral, kecerdasan

(*fathanah*) untuk mendorong lahirnya kinerja inovatif, dan keterbukaan (*tabligh*) untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Kekuatan ini semakin diperkokoh oleh nilai persaudaraan Islam (*ukhuwah*), yang mengubah hubungan kerja transaksional menjadi komitmen bersama demi kemaslahatan umat (Suryani dkk., 2022).

Sebaliknya, elemen kelemahan (*weaknesses*) ditransformasikan menjadi kerentanan moral dan manajerial (*Al-Khalfu wa al-Ghافل*). Jika manajemen Barat mendefinisikan kelemahan sebatas kekurangan sumber daya fisik atau ketidakefisienan sistem, filsafat Islam memperluas cakupannya hingga menyentuh masalah moral dan spiritualitas organisasi (Nafi' & Sutrisno, 2023). Kelemahan utama institusi Islam diposisikan sebagai dampak dari penurunan kualitas spiritual para pengelolanya (*maran al-qalb*). Munculnya sifat pamer (*riya'*), iri hati (*hasad*), dan kecintaan berlebihan pada dunia (*wahn*) diidentifikasi sebagai akar dari penurunan kinerja organisasi. Selain itu, kelemahan laten di lingkungan LPI sering bersumber dari salah tafsir terhadap doktrin kepatuhan (*sami'na wa atha'na*). Kepatuhan yang berlebihan justru berisiko menjadi kelemahan fatal karena menciptakan kepemimpinan sentralistik, mematikan nalar kritis, menghambat inovasi, dan melanggar prinsip kepemimpinan Islam yang melarang penyerahan wewenang kepada pihak yang tidak kompeten (*ghairu ahliha*).

Pada rekonstruksi komponen eksternal, elemen peluang (*opportunities*) diubah menjadi peluang perluasan kemaslahatan (*Al-Infithah wa al-Maslahah*). Jika teori ekonomi Barat memandang peluang sebagai kesempatan mengeksploitasi pasar demi keuntungan finansial sepihak, filsafat Islam menggeser paradigma tersebut menjadi ruang terbuka untuk memberikan kemaslahatan publik. Peluang eksternal, baik berupa kemajuan teknologi digital maupun perubahan demografis, tidak direspons secara kapitalistik, melainkan diintegrasikan ke dalam semangat berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) dan kerja sama lintas sektor (*ta'awun*) (Prasetyo, 2024). Dalam menentukan kelayakan sebuah peluang, LPI wajib menerapkan filter *Maqasid Syariah* untuk memastikan bahwa program yang dieksekusi mampu menjaga lima prinsip dasar, yaitu agama (*hifzh ad-din*), jiwa (*hifzh an-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh an-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*). Peluang yang menguntungkan secara finansial namun merusak moralitas lembaga harus ditolak.

Sementara itu, elemen ancaman (*threats*) ditransformasikan menjadi tantangan ideologis dan ujian resiliensi (*Al-Fitnah wa al-Ibtilla'*). SWOT konvensional memandang ancaman secara sempit sebagai tekanan dari kompetitor bisnis yang berpotensi mengurangi pangsa pasar. Sebaliknya, filsafat Islam memandang lingkungan luar sebagai medan ujian (*ibtilla'*) dan tantangan moral (*fitnah*), di mana keberadaan lembaga pendidikan lain dianggap sebagai mitra untuk saling memacu kualitas. Ancaman yang sebenarnya dipetakan ke dalam dua hal utama. Pertama, disrupsi kebudayaan dan pemikiran (*ghazwul fikri*), yaitu deras arus informasi digital yang menormalisasi penyimpangan moral serta mengikis rasa malu (*al-haya'*) pada generasi muda. Kedua, komodifikasi pendidikan sekuler, yaitu tekanan pasar global yang memaksa LPI mengorbankan kedalaman kajian keagamaan (*tafaqquh fiddin*) demi memenuhi kriteria industri yang pragmatis.

Hal ini menuntut pembentukan Model "SWOT–Islami Transformatif" yang dirancang sebagai kerangka kerja strategis alternatif untuk menyelaraskan kebutuhan profesionalisme manajerial modern dengan tanggung jawab akhirat pada Lembaga Pendidikan Islam. Model ini tidak menghapus fungsi analitis dari matriks SWOT konvensional, melainkan memperbarui dasar nilai dan indikator penilaiannya. Jika SWOT konvensional berfokus pada materi dan ekspansi modal, model transformatif ini menempatkan kemaslahatan universal (*maslahah*) dan keberhasilan dunia-akhirat (*falah*) sebagai tujuan utama (Zarkasyi, 2021). Pendekatan ini mengubah pola pikir organisasi dari sekadar bertahan hidup dari gempuran pesaing menjadi langkah proaktif untuk mengubah tantangan menjadi manfaat.

Elemen kekuatan (*strengths*) dalam model ini diubah menjadi kekuatan otentik (*Al-Quwwah al-Asasiyyah*), yang mengintegrasikan modal material dan modal spiritual sebagai satu kesatuan utuh. Indikator utamanya meliputi kejelasan visi lembaga dalam menjaga tradisi keilmuan Islam, modal spiritual berupa keikhlasan dan integritas pengelola (Bahroni &

Manggala, 2023), serta ikatan persaudaraan (*ukhuwah*) yang menciptakan suasana kerja kekeluargaan tanpa hubungan yang eksploitatif. Selanjutnya, elemen kelemahan (*weaknesses*) diubah menjadi kerentanan moral-manajerial (*Al-Khalfu wa al-Ghafflah*). Kelemahan tidak lagi diartikan sebatas keterbatasan anggaran, melainkan penyakit moral organisasi (*maran al-qalb*) seperti sifat pamer (*riya'*), kelumpuhan inovasi akibat pola kepemimpinan yang salah mengartikan doktrin kepatuhan, serta penempatan pengurus yang tidak kompeten (*ghairu ahliha*).

Adapun elemen peluang (*opportunities*) diubah menjadi peluang ekspansi kemaslahatan (*Al-Infitah al-Maslahah*). Peluang ini diukur dari pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan untuk memperluas jangkauan dakwah, pembentukan jaringan kerja sama berbasis persaudaraan, serta kepastian bahwa setiap program baru telah memenuhi kriteria *Maqasid Syariah* (Prasetyo, 2024). Terakhir, elemen ancaman (*threats*) diubah menjadi tantangan ideologis dan ujian resiliensi (*Al-Fitnah wa al-Ibtla'*). Ancaman diukur dari sejauh mana lembaga mampu bertahan menghadapi masuknya budaya digital yang merusak moral, serta mampu membendung tekanan komodifikasi pendidikan yang berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman demi tuntutan pasar.

Pentingnya melakukan kombinasi menjadi sebuah matriks yang berfungsi untuk mendalami kajian analisis SWOT konvensional menjadi SWOT Islam Transformatif yang mengintegrasikan dengan nilai-nilai spiritualitas.

Tabel 2. Matriks SWOT-Transformatif

Kombinasi Elemen	Formulasi Strategi Islami Transformatif	Fokus Aksi Manajerial
Strategi S - O	Strategi <i>Al-Isti'mar</i> (Eksplorasi Kemaslahatan): Menggunakan kekuatan spiritual dan otentisitas visi (<i>Strengths</i>) untuk mengonversi peluang teknologi dan jaringan (<i>Opportunities</i>) menjadi sarana perluasan dakwah dan mutu akademik.	Ekspansi program, inovasi kurikulum berbasis digital, dan penguatan kolaborasi global tanpa kehilangan identitas keislaman.
Strategi W - O	Strategi <i>Al-Tazkiyah</i> (Purifikasi Organisasi): Memanfaatkan ceruk peluang eksternal (<i>Opportunities</i>) seperti pelatihan manajemen modern atau sistem tata kelola digital untuk mengeliminasi kelemahan internal dan penyakit manajerial (<i>Weaknesses</i>).	Restrukturisasi organisasi, penerapan tata kelola yang akuntabel (<i>amanah</i>), dan pemberdayaan nalar kritis staf pengurus melalui <i>upgrading</i> kompetensi.
Strategi S - T	Strategi <i>Al-Difa' al-Istirajji</i> (Pertahanan Strategis): Mengoptimalkan kapital spiritual, soliditas <i>ukhuwah</i> , dan kepemimpinan profetik (<i>Strengths</i>) sebagai benteng ideologis guna menangkal disrupsi moral dan dekulturasi nilai dari luar (<i>Threats</i>).	Penguatan kurikulum berbasis karakter, penajaman budaya literasi digital yang islami, dan internalisasi emosi moral rasa malu (<i>al-haya'</i>) di lingkungan lembaga.
Strategi W - T	Strategi <i>Al-Ishlah</i> (Reformasi Total): Melakukan evaluasi kritis dan perbaikan	Meminimalisir risiko moral, penghentian program yang menyimpang dari <i>Maqasid</i> ,

menyeluruh ketika kerentanan internal (<i>Weaknesses</i>) bertemu langsung dengan ancaman disrupti eksternal (<i>Threats</i>) yang berpotensi meruntuhkan eksistensi lembaga.	dan reorientasi total tata kelola dari pola paternalistik menuju profesionalisme yang maslahat.
---	---

Penerapan model "SWOT – Islami Transformatif" secara praktis akan mengubah perilaku pengambil kebijakan di lingkungan LPI. Jajaran manajemen tidak akan lagi terjebak pada keputusan-keputusan pragmatis yang secara finansial menjanjikan keuntungan besar, namun secara teologis-moral merusak nilai luhur institusi. Model ini memastikan bahwa setiap langkah regulasi operasional yang diambil oleh lembaga selalu berada dalam koridor profesionalisme duniawi yang selaras dengan garis pertanggungjawaban ukhrawi.

SIMPULAN

Rekonstruksi filosofis terhadap matriks SWOT konvensional menghasilkan model baru yang disebut "SWOT–Islami Transformatif". Model ini berhasil mengubah cara pandang sekuler Barat yang sebelumnya membatasi tujuan organisasi hanya pada aspek material dan persaingan ketat. Melalui penggabungan nilai-nilai tauhid, prinsip *Maqasid Syariah*, dan proses *Tazkiyah* (penyucian jiwa), setiap elemen strategis didefinisikan ulang. Kekuatan internal tidak lagi diukur sebatas modal fisik, melainkan pada kekuatan spiritual yang menyatu dengan modal material (*Al-Quwwah al-Ruhaniyyah wa al-Maddiyyah*). Sebaliknya, kelemahan diposisikan sebagai masalah moral dan manajerial (*Al-Khalfu wa al-Ghafflah*) yang harus dibenahi. Peluang eksternal diubah menjadi sarana untuk memperluas manfaat bagi masyarakat luas (*Al-Infitah al-Maslahah*), sedangkan ancaman dimaknai sebagai ujian kelembagaan (*Al-Tahlil wa al-Fitnah*) dalam menjaga moralitas di era digital.

Selain itu, model ini memberikan sumbangan pemikiran baru berupa empat strategi keputusan taktis (*Al-Isti'mar*, *Al-Tazkiyah*, *Al-Difa' al-Istiratiji*, dan *Al-Ishlah*) yang dapat menjadi panduan praktis bagi pengelola Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Implikasi praktisnya mengarahkan para pimpinan lembaga untuk tidak mengorbankan nilai-nilai keislaman demi mengejar keuntungan pasar semata. Sebaliknya, pimpinan diarahkan pada pola tata kelola yang menyelaraskan antara kerja profesional di dunia dan tanggung jawab di akhirat. Dengan demikian, keberlanjutan LPI di masa depan tidak lagi sekadar tentang kemampuan bertahan hidup (*survival*), melainkan tentang pencapaian kejayaan sejati (*falah*) melalui tata kelola organisasi yang penuh keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/Adabuna.V3i2.1563>
- Arianto, B., Anggraini, D. O., & Madu, L. (2025). *Metoda Riset Content Analysis*. Serang: Indonesia
- Bahroni, I., & Manggala, H. K. (2023). Pengaruh Brand Image Terhadap Purchase Intention Melalui E-Trust (Studi Pada Calon Konsumen Online Store Hoodieku). *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 10(2), 146–156. <https://doi.org/10.36987/Ecobi.V10i2.4528>
- Barney, J. (1991). Firm Resources And Sustained Competitive Advantage. *Journal Of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Emiliya, P., Natalia, V., & Oleg, A. (2017). Swot-Analysis As A Tool To Achieve A State Of Personal Well-Being. *European Proceedings Of Social And Behavioural Sciences, Lifelong Wellbeing In The World-Wellso* 2016. <https://doi.org/10.15405/Epsbs.2017.01.74>

- Handayani, D., Gustina, Z., & Apdasuli, R. R. (2025). Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Dalam Membangun Landasan Berpikir Kritis: Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Dalam Membangun Landasan Berpikir Kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 231–242. <https://doi.org/10.23969/Jp.V10i02.26141>
- Huda, A. M., & Setiawati, M. (2025). Analisis Risiko Pengelolaan Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. 02(03).
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan Ideal Perspektif Tagore Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172–181. <https://doi.org/10.21831/Civics.V13i2.12740>
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., Hariyati, N., & Budiyanto. (2025). Transformasi Digital Dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 52–59. <https://doi.org/10.55352/Mudir.V7i1.1290>
- Prasetyo, D. (2024). Peran Kode Etik Jurnalistik Dalam Menjaga Objektivitas Media Massa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43164–43168.
- Putri, N., Putri, R. S., Fauziah, C. W., Nusantara, D. O., & Zulkarnain, I. (2025). Analisis Komparatif Berbasis Statistik Untuk Mengevaluasi Penerapan Metode Pembelajaran Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 5(2), 195–202. <https://doi.org/10.30998/Ygch3m58>
- Santoso, D. A., & Slamet, F. (2019). Pengaruh Dukungan Universitas Dan Sikap Proaktif Terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Di Jakarta. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(3), 401. <https://doi.org/10.24912/Jmk.V1i3.5340>
- Suryani, M., Adawiyah, N. N., & Syahputri, E. B. (2022). Pengaruh Harga Dan Online Customer Review Terhadap Keputusan Pembelian Di E-Commerce Sociolla Pada Masa Pandemi Covid-19. *Formosa Journal Of Multidisciplinary Research*, 1(1), 49–74. <https://doi.org/10.55927/Fjmr.V1i1.416>
- Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany. (2024). Filosofi Pendidikan Yang Diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara Dan Evolusi Pendidikan Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 91–99. <https://doi.org/10.61132/Morfologi.V2i3.615>
- Wiyanda Vera Nurfajriani, M. W. I. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.13929272>
- Zamroni, M. I. (2008). Industrialisasi Pendidikan Tinggi. *Unisia*, 31(67), 77–87. <https://doi.org/10.20885/Unisia.Vol31.Iss67.Art8>
- Zarkasyi, A. (2021). *Quality Assurance Cadre Of Assisted Teachers At Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School*.